

**KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF
ABDURRAHMAN WAHID DAN
JA'FAR UMAR TALIB**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH:

**KHAFIDZUDIN
NIM : 97 362 802**

PEMBIMBING:

1. Drs. KHOLID ZULFA, M.Si
2. AGUS M. NAJIB, M.Ag

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. Kholid Zulfa, M.Si
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Khafidzudin

Lamp : 1 Bendel

Kepada Yang Terhormat:
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di-

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi masukan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan cara penulisan skripsi saudara Khafidzudin yang berjudul "**KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF ABDURAHMAN WAHID DAN JA'FAR UMAR TALIB**", maka kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian semoga menjadi periksa adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Rajab 1424 H
25 September 2003 M

Pembimbing I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Drs. Kholid Zulfa, M.Si
NIP. 150 266 740

Agus M. Najib, M. Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Khafidzudin

Lamp : 1 Bendel

Kepada Yang Terhormat:
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di-

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi masukan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara Khafidzudin yang berjudul "**KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF ABDURAHMAN WAHID DAN JA'FAR UMAR TALIB**", maka kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian semoga menjadi periksa adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Rajab 1424 H
25 September 2003 M

Pembimbing II

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Agus M. Najib, M.Ag.
NIP. 150 275 462

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul
“**KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID DAN
JA'FAR UMAR TALIB**”

Yang disusun oleh

KHAFIDZUDIN
NIM : 97362802

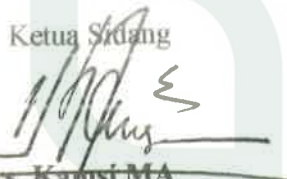
Telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah pada hari Senin, tanggal 22 Desember 2003 M / 28 Syawal 1424 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 28 Syawal 1424 H.
22 Desember 2003 M.



Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua Sidang


Drs. Kamsi MA
NIP.150 231 514


Sekretaris Sidang


H. Syafig MH. S.Ag. M.Ag
NIP. 150 282 012

Pembimbing I


Drs. Kholid Zulfa, M.Si
NIP. 150 266 740

Pembimbing II


Agus M. Najib, M.Ag.
NIP. 150 275 462

Penguji I


Drs. Kholid Zulfa, M. Si
NIP. 150 266 740

Penguji II


Drs. Riyanta, M.Hum
NIP. 150 259 417

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
س	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة جنة	ditulis ditulis	<i>muta'addidah</i> <i>jannah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

III. Ta' marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

بينه مسكنه	ditulis ditulis	<i>bayyinah</i> <i>maskanah</i>
---------------	--------------------	------------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti sholat, zakat dan lain sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>karamāh al-auliyā'</i>
---------------	---------	---------------------------

c. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah dituli /

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fitri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

اَ	Fathah	ditulis	a
اِ	kasrah	ditulis	i
اُ	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + yā' mati تتسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati ينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنت أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'iddat la'in syakartum
--------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القران القياس	ditulis ditulis	al-Qur'ān al-Qiyās
------------------	--------------------	-----------------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *i* (el)nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	us-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

اهل السنة ذوي القروض	Ditulis Ditulis	ahlussunnah atau ahl al-sunnah zawil furūd atau zawi al-furūd
-------------------------	--------------------	--

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله اللهم صل وسلم على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى
آله وصحبه أجمعين . أما بعد.

Al-hamdulillāh, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, hidayah serta taufiq-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID DAN JA’FAR UMAR TALIB ”**, dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan baginda Muhammad saw. serta keluarga, sahabat dan pengikutnya sepanjang masa.

Penyusunan skripsi ini selain dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran Islam, juga untuk memenuhi tugas akhir akademik pada Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Oleh karenanya, kepada seluruh teman, sahabat lingkaran diskusi “Ashram Bangsa”, kawan yang selama ini bersedia meluangkan waktu, baik secara emosional maupun intelektual, penyusun menghaturkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya atas ketulusan selama ini. Ucapan terima kasih ini secara khusus penyusun haturkan kepada:

1. Bapak KH.Malik Madani, MA. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Kholid Zulfa, M.Si, Selaku Pembimbing I atas bimbingan, koreksi serta masukan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Agus M. Najib, M.Ag. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan kesabarannya memberikan masukan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan ibu serta seluruh keluarga yang dengan kesabaran dan do'anya mampu memberikan kekuatan, baik lahir maupun batin kepada penyusun sehingga penyusun sadar atas tanggung jawab yang diemban. Kepada adinda Yuliana Farichah, skripsi ini aku persembahkan.

Tiada gading yang tak retak. Penyusun sangat memahami bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik konstruktif dan saran penyusun harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

The last but not the least, dengan penuh do'a penyusun memohon kehadiran Allah SWT, semoga amal baik semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini menjadi amal saleh serta mendapat rida-Nya, Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 20 September 2003 M
Penyusun,



KHAFIDZUDIN
NIM. 973 628 02

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II PENGERTIAN JIHAD DALAM ISLAM	
A. Pengertian Jihad	25
B. Deskripsi Doktrinal Jihad dalam Islam	26
C. Jihad dalam Pemikiran Islam	30
BAB III KONSEP JIHAD ABDURRAHMAN WAHID DAN JA'FAR UMAR TALIB	
A. Biografi Abdurrahman Wahid	33
1. Latar Belakang Sosial, Politik	33
2. Latar Belakang Intelektual	34

	3. Perjalanan Karir dan Aktifitas	38
	4. Pemikiran Islam dan Karya	41
	5. Konsep Jihad dalam Pandangan Abdurrahman Wahid...	52
	6. Pemaknaan Jihad menurut Abdurrahman Wahid.....	54
	B. Biografi Ja'far Umar Talib	58
	1. Latar Belakang Sosial, Politik	58
	2. Latar Belakang Intelektual	59
	3. Perjalanan Karir dan Aktifitas	59
	4. Pemikiran Islam dan karya	60
	5. Konsep Jihad dalam Pandangan Ja'far Umar Talib.....	64
	6. Pemaknaan Jihad menurut Ja'far Umar Talib.....	70
BAB IV	ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN	
	ABDURRAHMAN WAHID DAN JA'FAR UMAR TALIB	
	A. Paradigma dan Tipologi Pemikiran	75
	B. Argumentasi Pemikiran	84
	C. Persamaan dan Perbedaan	95
	D. Relevansi Jihad di Indonesia	96
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	99
	B. Saran-Saran	101
	DAFTAR PUSTAKA	103

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. DAFTAR TERJEMAHAN
2. BIOGRAFI ULAMA
3. CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarahnya, Islam sering dicitrakan sebagai agama yang sarat dengan kekerasan oleh bangsa Barat. Sebuah kesimpulan yang di ambil dari banyaknya peperangan yang mengiringi tumbuhnya agama ini di wilayah Arab pada masa- masa awal kenabian. Islam menurut bangsa Barat disebarkan dengan pedang. Bahkan mereka berpendapat bangsa Arab, yaitu bangsa yang memperkenalkan ajaran Islam, adalah bangsa barbar yang memang punya kebiasaan untuk membunuh. Pandangan yang demikian masih ada hingga saat ini, maka tidak mengherankan jika ada mahasiswa Barat yang diajar oleh *Hammudah Abdel-Aly* pernah bertanya; apakah ia mempunyai pedang. Menurutnya Islam menganjurkan membawa pedang dalam kesehariannya, bahkan seorang sarjana kenamaan *Edmund Besworth* juga masih berpandangan demikian.¹⁾

Keadaan ini masih berlanjut paling tidak sampai akhir abad ke-20, hal ini diperkuat dengan adanya persoalan-persoalan kekerasan menggunakan senjata yang melibatkan kelompok Islam garis keras, banyak tergelar dalam drama panggung dunia, sehingga dengan mudah bangsa Barat melabelkan

¹⁾ Azyumardi Azra. "Jihad dan Terorisme : Konsep dan Perkembangan Historis" *Jurnal Studi Islamika*, No.4, April-Juni 1994, hlm. 76.

istilah “Fundamentalis Islam”²⁾ dalam kelompok-kelompok tersebut.³⁾ Sebuah istilah yang masih memunculkan banyak pro dan kontra di kalangan muslim. Kebanyakan pemikir muslim lebih sepatutnya bahwa yang dimaksud dengan fundamentalis adalah sebuah usaha untuk kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang murni, yakni Al-Quran dan Hadis.

Namun, persoalan fundamentalisme Islam tidak dapat disamaratakan untuk keseluruhan sejarah yang telah lalu. Untuk menghindari kekeliruan tersebut, Azyumardi Azra membaginya dalam dua tipologi, yaitu pra-modern dan Kontemporer (*neo-fundamentalisme*).

Fundamentalisme pra-modern muncul dari situasi dan kondisi tertentu di kalangan muslim sendiri, karena itu ia lebih bersifat *genuine*⁴⁾ Sedangkan fundamentalisme kontemporer bangkit sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem

²⁾ Sebuah istilah yang serampangan sebenarnya jika melacak akar historis dari munculnya istilah fundamentalisme. Bermula dari istilah yang dilabelkan pada penganut Kristen protestan di USA pada sekitar tahun 1910-an yang berhaluan konservatif merespon perkembangan teologi liberal- modernisme dan gejala sekulerisme. Lihat Hadimulyo, “Fundamentalisme Islam: Istilah yang dapat menyesatkan” dalam *Jurnal Ummul Quran*, No.3 Vol. IV. Tahun 1993, hlm. 5.

³⁾ Padahal menurut Tibbi, sebagaimana dikutip Abdul A’la dalam artikel yang berjudul “Kekerasan ‘Sumbangan’ Modernisasi dan fundamentalisme Agama” Bukan hanya Fundamentalis yang menyumbangkan kekerasan, modernisasi juga harus bertanggung jawab terhadap munculnya kekerasan yang ada. Aspek utama yang memunculkan gerakan fundamentalis adalah perubahan sosial. Melihat fenomena yang cepat berubah, mereka berusaha melindungi identitas mereka serta perlu mendefinisikan kembali. Di sini agama berfungsi mengembalikan kembali pada unsur-unsur mereka yang asli. Agama lalu dihadirkan pada tatanan program yang bersifat politis sebagai alat legitimasi terhadap tindakan mereka, lebih jauh sebagai reaksi terhadap perubahan dan modernisasi, ia hadir melalui penafsiran secara harfiah terhadap teks-teks suci, sehingga cara-cara yang dimunculkan seringkali mengerikan dan berwatak kekerasan. *KOMPAS*. 1 Februari 2002, hlm. 4.

⁴⁾ Bentuknya yang seperti ini bisa kita lihat pada pola-pola gerakan fundamentalis, Ikhwanul Muslimin misalnya, yang berusaha untuk menggugat persoalan-persoalan praktek keagamaan yang terjadi dalam kehidupan umat islam sendiri. Mereka berusaha untuk kembali pada ajaran Islam yang murni dalam kehidupan sehari-hari.

dan nilai-nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi, terutama yang dilakukan oleh Barat.⁵⁾

Hal inilah yang menimbulkan munculnya bentuk-bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Tetapi yang jelas, penggunaan kekerasan atas nama agama di masa kontemporer sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor politik yang kemudian di cari legitimasinya di dalam ajaran agama.⁶⁾

Demikian juga yang terjadi di Indonesia, banyak peristiwa kekerasan yang terjadi, sangat terkait erat dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dan politik yang terjadi di negeri ini. Dalam sejarah Indonesia kita bisa mencatat adanya tragedi berdarah GAM (Gerakan Aceh Merdeka) di Aceh (1989) dengan operasi jaring merahnya, peristiwa Tanjung Priok(1984), kerusuhan Situbondo, dan yang masih melekat dalam ingatan kita “Idul Fitri berdarah” di Ambon (1999). Semua tragedi tersebut mengatasnamakan agama dalam pertikaiannya, entah apakah konflik tersebut bermula dari persoalan Agama atau hanya kemudian dibenarkan oleh Agama, yang jelas akhirnya bisa di lihat bagaimana dahsyatnya kekuatan bahasa Islam sebagai sumber identitas dan komunitas di Indonesia akhir-akhir ini.

⁵⁾ Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga post- Modernisme*, (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 111.

⁶⁾ *Ibid.*, hlm. 85.

Memang, semua agama-terlebih Islam- menolak kekerasan sebagai prinsip untuk bertindak.⁷⁾ Namun dalam kasus konflik itu, kekerasan mendapat legitimasinya lewat term jihad, *dar al-harb* atau semacamnya. Apakah ini berarti bahwa sebenarnya agama memuat benih-benih konflik?

Penyikapan terhadap konflik Agama tersebut memunculkan respon yang beragam dari banyak kalangan, terlebih umat Islam sendiri, sebagian masyarakat bersikap pasif dan acuh terhadap fenomena yang ada. Namun, banyak pula yang menunjukkan kepeduliannya. Bahkan ada yang menganggap bahwa konflik yang terjadi telah menghina kehormatan Islam yang berimplikasi pada kewajiban umat Islam lainnya untuk membela.⁸⁾ Pilihan sikap ini mendapat legitimasi dalam istilah jihad, bahwa jihad yang berarti perang menjadi wajib bagi umat Islam untuk membela saudaranya yang teraniaya. Untuk fenomena terakhir, pada pertengahan tahun 1999 di Yogyakarta dibuka posko-posko pendaftaran calon laskar yang akan dikirim untuk *jihad fi sabilillah* di Ambon. Aksi ini di organisir oleh sebuah forum yang menamakan diri Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) yang di pimpin oleh Ustad Ja'far Umar Talib. Selanjutnya posko-posko ini juga di buka di daerah-daerah lain di luar Yogyakarta.

⁷⁾ Diantaranya Qur'an Surat 7 : 56, 85, QS 5 : 32 dan QS 2: 205. Hal ini ditegaskan kembali dalam salah satu point " Deklarasi Jakarta" hasil *Summit of World Moslem Leader* di Jakarta 21-22 Desember 2001 menyatakan Islam menolak segala bentuk kekerasan, mencintai perdamaian dan keadilan, dan mengajarkan nilai-nilai keutamaan yakni menghormati.

⁸⁾ Sebuah seruan yang sangat bersemangat disampaikan oleh Ja'far Umar Talib dalam tabligh akbar di gelanggang olah raga Kridosono tanggal 30 Januari 2000, Lihat transkrip kaset panggilan jihad I yang dikeluarkan oleh DPP FKAWJ devisa penerangan.

Kelompok ini awalnya adalah kelompok ta'lim dari berbagai pondok pesantren atau elemen-elemen lain dari berbagai kota, bersamaan dengan bergulirnya Reformasi, melihat kondisi negara dan umat Islam yang demikian memprihatinkan, karena banyaknya tragedi sehingga menimbulkan perpecahan di antara umat Islam sendiri, mereka berusaha berbuat sesuatu bagi bangsa dan umat Islam. Forum ini merupakan wadah yang dimungkinkan menjadi sarana yang memberikan peringatan dan berdakwah baik kepada umat maupun penguasa. Dakwah di lakukan ke daerah-daerah dalam bentuk tabligh akbar. Untuk pertama kalinya di dilaksanakan di stadion Manahan Solo pada tanggal 14 Februari 1999, sekaligus deklarasi forum ini.⁹⁾

Penyelenggaraan tabligh akbar di berbagai kota kemudian di rasa tidak banyak membantu penyelesaian konflik yang terjadi. Pemerintah sebagai institusi yang seharusnya paling bertanggung jawab di nilai lamban menangani masalah ini, juga organisasi-organisasi keagamaan yang *Established*.¹⁰⁾ Untuk itulah pada tanggal 30 Januari 2000 di gelanggang olah raga Kridosono Yogyakarta, Ja'far Umar Talib -deklarator forum ini- menyerukan "Resolusi Jihad" diikuti dengan pengiriman pasukan laskar jihadnya pada bulan April 2000 ke Ambon.

Sebuah keputusan yang berani di antara banyaknya pro dan kontra mengenai pilihan aksi ini. Bahkan Abdurrahman Wahid (Presiden RI waktu

⁹⁾ Untuk selanjutnya Forum ini sangat gencar melakukan tabligh akbar, selain sebagai upaya untuk berdakwah, Forum ini juga digunakan sebagai wahana untuk merespon persoalan politik yang berkembang dalam kehidupan bernegara, lihat transkrip "Pidato politik Ahlissunnah Wal Jama'ah" Stadion Manahan Solo 14 Februari 1999 seri I dan seri II.

¹⁰⁾ Yang dimaksud dalam hal ini adalah organisasi-organisasi masyarakat keagamaan yang berbasis Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

itu) ketika didatangi oleh anggota forum ini, setelah melakukan tabligh akbar di Istana Olah Raga Senayan tanggal 6 April 2000 menyatakan akan menangkap mereka yang berjihad di Maluku.¹¹⁾ Namun mereka tidak menyurutkan niatnya apalagi mereka yakin ini adalah pilihan yang direstui Tuhan. Tekad mereka semakin bulat setelah dua utusan mereka yang diutus untuk meminta fatwa kepada ulama Timur Tengah menyampaikan pesan bahwa Jihad adalah jalan satu-satunya untuk menegakkan kembali kehormatan umat Islam.¹²⁾

Sedangkan menurut Gus Dur (panggilan akrab Abdurrahman Wahid) jihad bukanlah komando jihad, karena itu bukan buatan orang Islam. Jihad adalah kewajiban yang fakultatif, minimal setahun sekali dikerjakan oleh setiap orang Islam dan kalau tidak ada yang mengerjakan dosalah semua namun bila ada yang mengerjakan gugurlah kewajiban yang lain.¹³⁾

Dari latar belakang pemikiran tersebut diatas, maka menarik untuk di kaji lebih jauh tentang konsep jihad menurut Ja'far Umar Talib dan Abdurrahman Wahid, sehingga akan menambah wawasan kita khususnya tentang jihad. Karena menurut hemat penulis Abdurahman Wahid mewakili pemikiran kelompok *tradisional-modernis* sedangkan Ja'far Umar Talib mewakili Kelompok *Fundamentalis-Radikal*.

¹¹⁾ Smith Al-Hadar, "Gus Dur, Maluku dan Laskar Jihad", *REPUBLIKA*. Selasa 11 April 2000, hlm. 4. Selanjutnya terhadap larangan Gus Dur ini, mereka masukkan dalam empat point aspirasi umat Islam yang berbunyi " kami menolak dengan tegas larangan Presiden untuk kami berjihad ke bumi Maluku Utara, karena larangan itu tidak disertai kompensasi dalam bentuk keseriusan pemerintah untuk melindungi rakyatnya" dalam Ja'far Umar Talib, transkrip "Pidato Politik Ahlus Sunnah...

¹²⁾ Ja'far Umar Talib, "Pidato politik Ahlus Sunnah..."

¹³⁾ Lihat Abdurrahman Wahid dalam *Menelan Cakrawala* (Jogjakarta: Shalahudin Press, 1982) hlm. 48.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar masalah ini bersifat operasional, maka perlu dirumuskan pokok masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep jihad yang di pahami oleh Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib
2. Bagaimanakah pandangan Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib terhadap pandangan jihad di Maluku

C. Tujuan dan kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan secara obyektif-kritis tentang konsep jihad menurut Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib.
- b. Untuk mendapatkan kejelasan persamaan dan perbedaan antara konsep jihad menurut Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan atau landasan teoritis dan ideologis yang kuat bagi *ijtihad* sebagai upaya untuk menemukan hukum (*istimbāt al- hukm*) yang lebih *responsive-metodologis* bagi masalah-masalah kontemporer yang dihadapi umat manusia.

Secara khusus, kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan khususnya tentang jihad

- b. Sebagai bahan diskusi dan referensi bagi siapa saja yang ingin memperluas pengetahuannya tentang jihad.
- c. Sebagai kontribusi pemikiran, khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi banyak orang.

D. Telaah Pustaka

Studi mengenai Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik secara personal maupun perbandingan dengan pemikir lainnya, yang dituangkan dalam buku, artikel, skripsi maupun tesis.

Adapun karya yang mengkaji pemikiran Abdurrahman Wahid diantaranya adalah Buku, karya Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*.¹⁴⁾ Secara umum buku ini hanya berbicara tentang perkembangan pemikiran Islam di luar persoalan-persoalan sosial politik. Itupun dibatasi pada tulisan-tulisan yang di produksi di awal 1960-an hingga tahun 1980, selebihnya tidak menjadi bahan kajian.

Ahmad Amir Aziz, juga meletakkan Abdurrahman Wahid sebagai tokoh pemikiran neo-modernis dalam karyanya *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid*.¹⁵⁾

¹⁴⁾ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, 1999).

¹⁵⁾ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

Aziz mengidentifikasi adanya tiga tema pokok yang menjadi fokus perhatian Neo-Modernisme, yaitu; kebangsaan, pluralisme dan toleransi.

Sementara karya lain yang secara khusus mengkaji pemikiran politik Abdurrahman Wahid adalah tesis Ma'mun Murad Al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais tentang Negara*.¹⁶⁾ Murad mengidentifikasi adanya tiga aspek hubungan Agama dan Negara, Yaitu, aspek ideologi, demokrasi dan *civil society*.

Buku, A.Gafar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*.¹⁷⁾ Secara garis besar, buku itu berbicara tentang dinamika NU dalam implementasi khittah 1926, arah dinamika dan model perpolitikannya. Namun secara khusus dalam bab ke-tiga Gafar Karim mengupas tentang pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai salah satu faktor determinan bagi dinamika NU.

Buku, Umarudin Masdar, *Membincang Pemikiran gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*¹⁸⁾ yang semula merupakan tugas akhir (skripsi) fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini membandingkan kedua pemikiran tokoh tersebut dengan menggunakan perspektif pemikiran politik Sunni. Selain itu terdapat, skripsi, Dede Husni Mubarak, *Pemberlakuan Syariat Islam di Indonesia, Studi Perbandingan antara Pandangan*

¹⁶⁾ Ma'mun Murad Al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais tentang Negara* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

¹⁷⁾ A.Gafar Karim. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 1995).

¹⁸⁾ Umarudin Masdar, *Membincang Pemikiran gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

*Abdurrahman Wahid dan M. Natsir.*¹⁹⁾ Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan mendasar pandangan kedua tokoh mengenai pemberlakuan konsep syariah di Indonesia. Menurutnya, tidak ada pemisahan antara agama dengan negara, justru keduanya saling melengkapi dan menopang. Negara sebagai pendukung utama dari diberlakukannya ajaran-ajaran Islam dalam perundang-undangan nasional, misalnya UU perkawinan tahun 1974, yang ditetapkan oleh pemerintah.

Selain itu beberapa artikel yang berbicara dan berkomentar tentang Abdurrahman Wahid, diantaranya, tulisan Dauglas E. Ramage, "Demokrasi. Toleransi Agama dan Pancasila: Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid". Ia berpendapat bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid tentang demokrasi sebagai sebuah proses telah memungkinkan adanya toleransi agama dan penerimaannya terhadap Pancasila serta kemungkinan lain yang timbul dari proses demokrasi tersebut.²⁰⁾

Artikel Greg Fealy, "Percikan Api Muktamar 1994: Abdurrahman Wahid, Suksesi dan Perlawanan atas Kontrol Negara" melihat bahwa terpilihnya kembali Abdurrahman Wahid dalam Muktamar 1994 merupakan

¹⁹⁾ Dede Husni Mubarak, *Pemberlakuan Syariat Islam di Indonesia, Studi Perbandingan antara Pandangan Abdurrahman Wahid dan M. Natsir*. (Yogyakarta: UPT IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

²⁰⁾ Dauglas Ramage, Dauglas E. Ramage, *Politik in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideologi of Tolerance* (London: Routledge, 1995), hlm, 45-74, sebagaimana dimuat kembali dalam Greg Barton dan Greg Fealy (eds.), *Tradisionalisme Radikal* (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 194-219.

satu simbol dari keberhasilan NU dalam mempertahankan independensinya atas kontrol negara.²¹⁾

Sementara itu, kajian tentang Ja'far Umar Talib dalam bentuk buku belum dapat ditemukan dalam berbagai penelitian. Namun Demikian, penelitian-penelitian ilmiah dapat diuraikan disini, diantaranya adalah. Sabaruddin, dkk., "Faham Keagamaan dan Perilaku Politik Salafiyah Ahlussunnah wal Jama'ah", Penelitian tidak diterbitkan.²²⁾ Penelitian ini mencoba memotret fenomena keberagaman FKAWJ (Forum Komunikasi Ahlu Sunnah Waljama'ah) ketika organisasi ini mengobarkan semangat jihad ke Maluku dan beberapa daerah di Indonesia lainnya.

Terdapat Juga, Skripsi, Mustaghfiroh Rahayu, *Metode Penafsiran Forum Komunikasi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah tentang Jihad* (Yogyakarta: UPT IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002). Secara umum penelitian ini mengkaji berbagai pandangan keagamaan Islam FKAWJ, namun terdapat juga porsi Ja'far Umar Talib yang merupakan pendiri sekaligus ketua organisasi tersebut.

²¹⁾ Greg Fealy dan Greg Barton (eds.) *Tradisionaisme Radikal...*, hlm. 221-237. Diantara karya-karya yang masih berbicara tentang Abdurrahman Wahid lihat Elyasa KH. Darwis; *Gus Dur dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS, 1994), Ghazali Abd. Rohim (ed.), *Gus Dur dalam Sorotan Cendekiawan Muhammadiyah* (Bandung: Mizan, 1999). Imran Hamzah dan Choirul Anam (ed.), *Gus Dur diadili kiai-kiai* (Surabaya: Jawa Pos, 1989); Ahmad Fahrudin, *Dari Pesantren ke Istana Negara* (Jakarta: Yayasan Gerakan Amaliah Siswa & Link Brothers, 1999); Zainal Arifin Thoha dan M. Aman Mustafa (eds.), *Membangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997); Tim INCRoS (Institute of Culture and Religion Studies), *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

²²⁾ Sabaruddin, dkk., "Faham Keagamaan dan Perilaku Politik Salafiyah Ahlussunnah wal Jama'ah", Penelitian tidak diterbitkan, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

Dari berbagai literatur tersebut di atas, belum terdapat pembahasan tentang konsep jihad Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib secara komprehensif dan kritis mengenai analisis-komparatif dan relevansinya di Indonesia, sehingga penelitian ini di anggap perlu.

E. kerangka Teoritik

Jihad secara Etimologi adalah Kepayahan, Kesulitan atau mencurahkan segala daya upaya dan kemampuan. Adapun secara terminologi, Alhafiz Ibnu Hajar mengatakan: Mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk memerangi Orang-orang Kafir.(lihat *Fathul Bari* 6/5, *Hasyiah Ar-Raudh Al-Murdli* 4/253 dan *Nailul Autar* 7/246.). Al-hafizd Ibnu Hajar menambahkan : Awal disyariatkan Jihad adalah setelah Hijrahnya nabi Muhammad SAW ke Madinah menurut kesepakatan Ulama.(lihat *Fathul bari* 6/45 dan *Nailul Autar* 7/246-247)

Konsep Jihad yang dipahami serta dibuat landasan dalam bertindak Ja'far umar talib adalah: seperti yang diterangkan Ibnu al-Qoyyim al Jauzi dalam Kitabnya *Zadul ma'ad* bahwa jihad di bagi dalam 4 peringkat:

1. *Jihadun Nafs*

Ini adalah yang paling utama dan terutama. Ada 4 tahapan untuk menjadikan orang tidak terikat pada selain Allah:

- a. Jihad dengan berupaya membekali diri dengan ilmu-ilmu agama sehingga dia mencintainya dan memahaminya dengan benar.

- b. Jihad dengan berupaya mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan di dunia ini.
- c. Jihad dengan berupaya menyampaikannya dalam bentuk Da'wah mengajak dan mengajar manusia dengan ilmu tersebut.
- d. Jihad dengan berupaya untuk tetap bersabar menghadapi segala resiko dan gangguan dalam menjalankan misi Da'wahnya.

2. *Jihadus Syaiton*

yaitu Jihad melawan Godaan setan dengan dua tingkatan:

- a. Jihad melawan setan dalam bentuk melawan berbagai kebimbangan terhadap Agama dan berbagai kekaburan tentangnya.
- b. Jihad melawan goda'an setan dalam bentuk sahwat dan berbagai keinginan jelek.

3. *Jihadul Kuffar wal munafiqin*

yaitu jihad melawan orang-orang Kafir dan orang-orang munafik, padanya ada empat tingkatan:

- a. Jihad dengan hati
- b. Jihad dengan Lisan
- c. Jihad dengan Harta.
- d. Jihad dengan Jiwa raga

Yaitu mengorbankan Jiwa dan raganya serta hartanya dalam berperang melawan orang-orang Kafir. Dan menggunakan Lisan dan Hati yang kuat untuk menghadapi tipu daya orang-orang Munafik.

4. *Jihad Arbabidz Dzulm wal bida' wal Munkarat*

yaitu Jihad menghadapi orang-orang dzalim, Ahli Bid'ah dan ahli kemaksiatan, dengan tiga tingkatan:

- a. Dengan Tangan/ Kekuatan bila mampu
- b. Dengan Lisan atau Nasihat bila tidak mampu dengan tangan
- c. Dengan Hati (ya'ni membenci kedzaliman, bid'ah serta mungkar) bila tidak mampu dengan lisan.

Sedangkan Abdurrahman Wahid memahami Jihad sebagai kewajiban yang fakultatif, minimal setahun sekali dilaksanakan oleh orang Muslim dan kalau tidak ada yang mengerjakan dosalah semuanya, namun bila ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban yang lainnya, adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Kita hanya berperang di jalan Allah kalau di serang, jika tidak di serang maka tidak berperang.
2. Menegakkan bukti ke- Esaan Allah, tauhid, yang dinamakan Ontologi. Jadi bagaimana Tuhan itu Esa bisa dibuktikan.
3. Mencegah kerusakan bagi mereka yang telah dilindungi Agama.

Maksudnya:

- a. Mereka, dalam arti baik yang muslim maupun non muslim yang berada dalam masyarakat, wajib di pelihara keamanannya di Indonesia, dan tidak sesama Muslim saja, hanya karena Muslim Mayoritas.
- b. Mencegah kerusakan, diartikan karena terancamnya kehidupan karena kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi, Caranya: memberikan makanan bagi yang tidak punya sebagai kewajiban Fakultatif, tidak boleh ada

yang sampai mati kelaparan. Demikian juga kebutuhan akan sandang dan pangan.

Dengan demikian Konsep Jihad yang dipahami oleh ja'far umar Talib dan Abdurrahman Wahid sebenarnya ada persamaannya, hanya kemudian di tingkatan aktualisasinya berbeda.

Untuk bisa memahami konsep jihad Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib, ada beberapa Faktor yang perlu diperhatikan. Pendekatan ini digunakan untuk memotret realitas di balik seluruh gagasan yang melatari pemikiran Jihad Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib. Sehingga dengan demikian, dapat dipahami makna yang sesungguhnya diinginkan Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib. Begitu juga dalam menganalisis teks-teks, baik teks al-Qur'an maupun al-Hadis;

1. Realitas makna di balik teks

Keunikan al-Qur'an antara lain adalah pada penyajian terhadap suatu masalah secara global dan hanya menampilkan prinsip-prinsip pokok saja.²³⁾ Inilah kemudian yang membuka ruang bagi para mufassir untuk secara kreatif memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya, karena pada dasarnya al-Qur'an sebagai teks tidak bisa dilepaskan dari konteks tradisi sosial budaya dan pandangan sang mufassir itu sendiri.²⁴⁾

²³⁾ Muhammad Galib M, *Ahl al-kitāb: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1998), hlm. 2

²⁴⁾ Ismatu Ropi, "Wacana Inklusif Ahl al-kitāb " dalam *Jurnal Paramadina*, Vol. I, No. 2 (1999), hlm .88.

Teks hanyalah sebagian dari pikiran pengarangnya dan tidak selalu akurat dalam menghadirkan sebuah realitas atau menyajikan sebuah konsep. Dibalik sebuah teks sesungguhnya terdapat beberapa variable serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar lebih mendekati kebenaran mengenai kebenaran yang hendak disajikan oleh pengarangnya.²⁵⁾ Oleh karenanya sebuah teks pemikiran tidak bisa dilepaskan dari dunia sang penulis (*the world of the author*). Sebuah teks akan menghadirkan makna jika dunia teks (*the world of the text*) dan dunia pengarang (*the world of the author*) dapat dipahami dalam dunia pembaca (*the world of the reader*). Tradisi pemikiran teks-bahasa (*linguistik*) tersebut dikenal dengan metode *hermeneutik*, yaitu sebuah disiplin ilmu filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan '*understanding of understanding*' terhadap teks, terutama teks kitab suci yang datang dari kurun waktu, tempat serta situasi sosial yang asing bagi pembacanya.²⁶⁾

2. Kesejarahan

Sejarah merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan dan memahami nilai serta makna budaya yang terkandung dalam peristiwa masa lampau.²⁷⁾ Meski demikian, sejarah perlu dibedakan apa yang disebut sejarah naratif dan sejarah ilmiah. Sejarah naratif adalah sejarah

²⁵⁾ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermenetik*, cet I, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2.

²⁶⁾ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 2.

²⁷⁾ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2.

yang ditulis tanpa harus memakai teori dan metodologi.²⁸⁾ Berbeda dengan sejarah ilmiah yang mempunyai kriteria berusaha mengkaji suatu kejadian masa lampau dengan menerangkan sebab-sebabnya yang dengan seksama dikaji kondisi lingkungan peristiwa dan konteks sosial budayanya, tentunya selain diperlukan juga analisis berdasarkan konsep dari teori yang relevan.²⁹⁾ Selain itu dalam penelitian historis diperlukan pendekatan-pendekatan untuk lebih mempunyai daya penjas dalam memberikan keterangan historis (*historical explanation*). Pendekatan-pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial, politik dan budaya. Dengan penggunaan ketiga variable tersebut, diharapkan penelitian ini mampu mengungkap konsep jihad Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib dari segi historis secara tuntas.

a. Faktor Sosial

Penggunaan ilmu sosial dalam studi kesejarahan berperan penting dalam memahami konstruksi kemasyarakatan yang pada suatu saat tertentu. Disamping itu membantu pula dalam mengungkap proses sosial yang erat hubungannya dengan upaya pemahaman kausalitas antara pergerakan sosial dan perubahan sosial. Menurut Marvin E. Olsen bahwa sesungguhnya dalam perubahan sosial itu seringkali disertai suasana kegelisahan sosial, disintegrasi dan konflik sosial.³⁰⁾

²⁸⁾ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁹⁾ Sartono Kartodirejo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 3.

³⁰⁾ Sebagaimana dikutip dalam Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...* hlm.

Didalam konteks penelitian ini, yang menjadi titik tekan adalah peran jihad dalam membentuk struktur sosial kemasyarakatan. Sebagaimana pandangan Fazlur Rahman bahwa ketika ada usaha pembaharuan terhadap kebudayaan pra-modern, maka yang terjadi adalah pembaharuan internal masyarakat Islam dengan cara peningkatan standar-standar moral, dan pembaharuan sosial serta keagamaan yang dicapai dengan jalan jihad.³¹⁾

b. Faktor Politik.

Konstelasi politik pada hakikatnya sangat mempengaruhi konteks pemikiran seseorang pada suatu masa tertentu. Pada masa awal kebangkitan di beberapa negara yang berada dibawah kolonialisme, peran semangat nasionalisme dan semangat keberagamaan tidak bisa dipandang sebelah mata. Islam dalam hal ini memainkan peran penting sebagaimana yang dikemukakan oleh George Mc Tuman Kahin, bahwa Islam dijadikan "*ideological weapon*" atau senjata ideologis untuk melakukan perlawanan terhadap aksi kolonialisme.³²⁾ Dan sejarah otomatis tokoh-tokohnya mempunyai posisi yang penting dalam perjuangan tersebut.

Di dalam studi kesejarahan tentang politik yang perlu ditekankan adalah tolak ukur kepemimpinan. Seseorang tokoh. Max Weber membagi kepemimpinan menjadi tiga jenis otoritas; pertama, otoritas karismatik, adalah kepemimpinan yang berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.

³¹⁾ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, cet. Ke-3 (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), hlm. 312-313.

³²⁾ Gerge Mc Tuman Kahin sebagaimana dikuti dalam M. Syafi'I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indoensia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendiekiawan Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 3.

Kedua, otoritas tradisional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewarisan. Dan ketiga, otoritas legal-rasional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan dan kemampuannya.³³⁾ Latar belakang tipe kepemimpinan ini kemudian akan berpengaruh terhadap kesetiaan pengikut terhadap tokoh tersebut.

c. Faktor Budaya.

Persinggungan antar budaya dan sejarah terletak pada obyek manusia sebagai sarannya. Bila mempelajari sejarah masa lampau, gambaran yang didapat tidak akan utuh bila tidak memperhatikan unsur budayanya. Koentjaraningrat memperkenalkan apa yang disebut “metode asimilasi”, yaitu proses saling menghisap unsur-unsur budaya dalam situasi kontak berbagai kelompok kebudayaan.³⁴⁾ Dalam konteks penelitian ini akan diuraikan sejauhmana budaya yang mengakar dalam setiap sendi kehidupan masyarakat yang kemudian mengkonstruksi lahirnya konsep jihad Abdurrahman Wahid dan Ja’far Umar Talib. Dan sejauhmana konsep jihad tersebut berperan dalam budaya masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³³⁾ Max Weber sebagaimana dikutip dalam Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 150.

³⁴⁾ Koentjaraningrat dalam Soddjatmoko dkk (ed), *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 264-265.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui penelitian buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini,³⁵⁾ yaitu berupa buku, makalah, artikel, majalah, internet yang mendukung penyusunan penelitian ini. Untuk melengkapi data-data yang sudah ada juga dilakukan wawancara dengan nara sumber.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-komparatif-analisis, yaitu menjelaskan suatu objek permasalahan secara sistematis serta memberikan penelitian secara cermat dan mendalam dan tepat terhadap objek kajian tersebut. Untuk kemudian, konsep yang ada mengenai obyek kajian dibandingkan agar dapat diketahui dan di mengerti titik-titik persamaan dan perbedaan yang ada, dalam masalah Jihad.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini terbagi dalam dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Penelitian ini akan menggunakan beberapa tulisan Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib, khususnya tentang jihad. Untuk Abdurrahman Wahid diantaranya adalah, buku *Prisma Pemikiran Gus Dur*

³⁵⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.

(Yogyakarta: LkiS, 1999); *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001). Sedangkan untuk Ja'far Umar Talib, diantaranya adalah "Jihad fi Sabilillah: Solusi Problematika Bangsa dan Negara Indonesia", *Salafi*, Edisi 34/1421 H/2000; *Laskar Jihad Ahlu Sunnah wal Jama'ah: Mempelopori Perlawanan terhadap Kedurjanaan Hegemoni Sabilis-Zionis Internasional di Indonesia*, (Yogyakarta: DPP FKAJWJ Devisi penerangan, 1421 H/2001M) dan transkrip kaset pidato-pidato Ja'far Umar Talib.

b. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder yang penyusun gunakan adalah karya-karya penyusun lain yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa buku maupun tulisan dalam bentuk lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), maka teknik yang akan digunakan adalah *content analysis*, yaitu memilah-milah dan memilih data dari bahan-bahan pustaka yang ada dan searah dengan objek penelitian ini.

Berhubung narasumber utama dari Objek penelitian masih hidup, maka penulis juga melakukan Wawancara untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan Konsep Jihad yang dipahami oleh Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib.

5. Metode Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *hermeneutik-historis*.³⁶⁾ Pendekatan ini digunakan untuk memotret realitas di balik seluruh gagasan yang melatarbelakangi pemikiran Jihad Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib. Sehingga dengan demikian, dapat dipahami makna yang sesungguhnya diinginkan Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib. Begitu juga dalam menganalisis teks-teks, baik teks al-Qur'an maupun tradisi tafsir dan fiqh yang berbicara tentang jihad dalam Islam. Selanjutnya, menganalisis komparatif dan relevansi pandangan kedua tokoh tentang jihad dalam penelitian ini.

6. Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisis data untuk memperoleh data yang memadai dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode :

- a. Induktif, yaitu suatu metode yang dipakai untuk menganalisis data yang bersifat khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum.³⁷⁾
- b. Komparasi, yaitu upaya membandingkan pendapat-pendapat untuk selanjutnya dianalisis secara kritis-obyektif kemudian dapat diketahui unsur-unsur kesamaan dan perbedaan yang digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan.

³⁶⁾ Salah satu jenis penelitian sejarah (*Historical Approach*) adalah biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide-idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut semasa hidupnya. Lihat, M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 56-57.

³⁷⁾ Sutrisno Hadi, *Metodolog Research*, (Yogyakarta, Gajah mada University Press), I, hlm. 36.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ilmiah ini tersusun secara sistematis dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang utuh dan komprehensif maka penelitian ini akan di bagi ke dalam beberapa bab dan setiap bab mempunyai sub-sub bab sesuai dengan cakupan bab tersebut.

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Dalam bagian ini akan diuraikan berbagai persoalan mendasar yang akan menentukan bangunan isi seluruhnya, yang antara lain adalah latar belakang masalah sebagai dasar dalam merumuskan pokok masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik dan metodologi penelitian. Dari sini diharapkan gambaran sekaligus diketahui seperti apa model penelitian yang akan digunakan dalam membedah persoalan seperti tercantum dalam pokok masalah.

Pada bab kedua, akan dieksplorasi lebih jauh diskursus jihad yang di mulai dengan pengertian, meliputi; bagaimana kedua diskursus tersebut disebut dalam al-Qur'an dan hadis, dan dalam pemikiran Islam.

Dilanjutkan dengan bab ketiga, akan dideskripsikan Biografi dan karya-karya Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib. Diharapkan pada bab ini latar belakang dan pemikiran kedua tokoh dapat diidentifikasi dan dipetakan ke dalam berbagai kecenderungan pemikiran Islam. Dan dilanjutkan dengan konsep jihad menurut Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib, yang merupakan bahan analisis utama dalam pembahasan penelitian ini.

Kemudian bab keempat, memuat analisis argumentasi, paradigma dan tipologi pemikiran, persamaan dan perbedaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib tentang jihad serta relevansinya di Indonesia.

Mengakhiri penelitian ini adalah bab kelima, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan digunakan untuk menjawab pokok permasalahan secara ringkas sedangkan saran-saran digunakan sebagai agenda perbaikan dan pembahasan lebih lanjut di masa-masa yang akan datang berkaitan dengan tema penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kafir dan *Dar al-harbi* merupakan dua kata kunci untuk memahami jihad dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib. Tujuan yang hendak di capai adalah keterbukaan sosiologis (*al-haqīqah al-susīlujīyyah*) dan kebenaran yang benar (*al-haqīqah al-haqīqīyyah*) dalam melihat dan memahami jihad dalam realitas masyarakat..

Keduanya mempunyai cara pandang yang berbeda dalam memberlakukan jihad di Maluku. Hal itu dapat di mengerti, jika telah di ketahui paradigma dan tipologi pemikiran keduanya.

Dari uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ja'far Umar Talib sebagai pemikir yang mempunyai paradigma dan tipologi fundamentalis-radikal berbeda dengan Abdurrahman Wahid yang masuk dalam kategori tradisionalis-modernis. Konsep jihad Ja'far Umar Talib cenderung lebih tegas dan keras, tak mengenal kompromi dan bahkan radikal. Baginya hanya ada satu cara untuk menegakkan Islam yaitu dengan jalan jihad. Tingkatan jihad yang tertinggi menurutnya adalah dengan berperang di jalan Allah, yang utama adalah berani berkata kebenaran di depan penguasa yang zalim serta tingkat terendah adalah dengan diam disertai penolakan hati atas kemunkaran.

Sementara bagi Abdurrahman Wahid, dalam melakukan jihad pertimbangan, kemanusiaan, *mafsadah* dan *madaratlah* yang menentukan diberlakukannya. Islam tidak semata-mata dipahami sebagai praktek keagamaan yang melulu normatif, melainkan Islam merupakan “etika sosial” yang didalamnya mengandalkan konsensus seluruh pihak. Oleh karenanya jihad harus bisa diletakkan dalam koridor penciptaan tatanan masyarakat yang adil, demokratis dan beradab, baik ekonomi, politik, budaya maupun lainnya.

2. Dalam memahami terminologi jihad, Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib berusaha memperoleh pemahaman yang obyektif. Abdurrahman Wahid dan Ja'far Umar Talib memulainya dengan mengkonstruksi wacana (*episteme*) *dar al-harb* dalam al-Qur'an. Dalam tingkat gagasan atau konsepsi keduanya tidak ditemukan perbedaan yang tajam namun dalam aplikasi jihadnya di Maluku, keduanya berbeda pandangan. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa Maluku sebagai teritorial negara kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas dihuni oleh komunitas katolik dan kristen bukanlah daerah yang harus diperangi sebagaimana konsep *dar al-harb* dan tidak ada alasan yang cukup kuat kedua komunitas itu adalah orang kafir yang harus diperangi. Berbeda dengan Ja'far Umar Talib, kristen di Maluku adalah kafir yang harus dimusuhi karena mereka telah melakukan penyerangan terlebih dulu terhadap umat Islam, upaya kristenisasi dan berupaya melakukan pemisahan diri dari NKRI. Menurutnya, hal ini tidak sesuai

dengan al-qur'an dan hadits sebagaimana dipahami Forum Komunikasi
ahlus Sunnah Wal jama'ah.

B. Saran-Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran berkenaan dengan penelitian ini:

1. Seperti yang menjadi keprihatinan intelektual muslim terhadap pemikiran Islam di dunia Islam dewasa ini, kiranya dibutuhkan sebuah metode dan cara penafsiran yang tepat dan memadai untuk memahami apa yang sesungguhnya diinginkan oleh al-Qur'an dengan mengungkap pesan-pesan moral yang dikandungnya termasuk didalamnya ayat-ayat jihad.
2. Sebuah ironi yang besar, dimana umat Islam merupakan mayoritas di Indonesia, namun dalam kenyataannya negeri ini mengalami kebobrokan. Tingkat korupsi dan kriminalitas semakin tinggi. Jihad dalam konteks tersebut menemukan relevansi dan signifikansinya. Pemaknaan kembali dan aplikasinya perlu dirumuskan secara bersama. Dalam kerangka inilah perlu dilakukan kajian yang cukup serius mengenai pentingnya jihad.
3. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode dengan disertai semangat ijtihad yang lebih peka zaman, kajian tentang jihad dapat ditinjau kembali dan lebih dikembangkan agar sesuai dengan tuntutan

dan tantangan modernitas. Dengan demikian klaim *universalitas* Islam dan Islam sebagai *rahmatan li al-'ālamīn* dapat benar-benar terwujud.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al- Quran dan Tafsirnya

- Depag. RI, YPPP Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru, Yogyakarta: Universitas Cokroaminoto, 1993.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al- Qur'an*, Terjemah Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Syihab, M. Quraisy., *Wawasan al- Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- , *membumikan al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Syaukani, 'Ali ibn Muhammad, *Fathu al Qadir al Jami'u baina Fani ar Riwayah wa adalah Dirayah min Ilmi at Tafsir*, Beirut: Dar al Fikr, 1402 /1983 M.

B. Kelompok Al- Hadis

- Al- Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Beirut, Dar al Fikr, 1981
- Hajar, Syihab a Din al Asqolani, *fath al-bari bi Syarh sahih al Buhori*, ttp., Maktabah as Salafiah,

C. Kelompok Fiqh dan Usul al- Fiqh

- Abu Bakar bin Muhammad Syata ad-Dimyati, *I'اناتut Talibin: Hasyiyah Fathul Mu'in*, IV juz, Beirut: Kittab al-Islamy, 1357 H/1938 M..
- Beik, M.Hudlari, *Ushul al Fiqh*, Beirut, Dar al fikr,1979.
- Haidar, Ali, *Nahdlotul Ulama dan Islam di Indonesia: pendekatan Fiqh dalam Politik*, Jakarta, Gramedia, 1994.
- Hosen, Ibrahim, *Fiqh Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Ihya' 'Ulumuddin Indonesia, 1971.
- Khalaf, Wahab Abdul, *Ilmu ushul Fiqh*, alih bahasa Masdar Helmy, Bandung: Gema risalah Press, 1996.

- Mughniyah, Jawad Muhammad, *al- Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Khamsah*, alih bahasa Masykur A.b., Afif Muhammad, Ideus al-Khaff, Jakarta: Lentera, 1996.
- Mudzhar, Atho' Mohammad, *Fatwa-fatwa Majlis Ulama': Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum di Indonesia 1975-1988*, edisi dwi bahasa, OJakarta: INIS, 1993.
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Na'im, Abdullah Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana kebebasan Sipil, Hak asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, Yogyakarta, LKIS, 1994.
- Wahid, Marzuki dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara, Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001

D. Kelompok Buku- buku Lain

- Aziz, Amir Ahmad, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga post- Modernisme*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Anwar, M. Syafi'I, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indoensia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Abd.Rohim, Ghazali (ed.), *Gus Dur dalam Sorotan Cendekiawan Muhamadiyah*, Bandung: Mizan, 1999.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Adurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Ali, Fachri dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, cet. 2, Bandung: Mizan, 1990.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Saleh (eds.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Barton, Greg dan Greg Fealy (eds.), *Tradisionalisme Radikal*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Bakar, Hilmy Al-Mascaty, *Panduan Jihad untuk Aktivitas Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2001
- Chirzin, Muhamad, *Jihad dalam al Qur'an: Tela'ah Normatif. Historis dan Prospektif*, Yogyakarta. Mitra Pustaka, 1997.
- Darwis, Elyasa, *Abdurrahman Wahid, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari, "KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional" dalam Humaidy Abdussani, Ridwan Fakla AS (ed.) *5 Rais 'Am Nahdlatul 'Ulama*, yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Fealy, Greg dan Greg Barton (eds.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Yogyakarta: LkiS, 1997
- Feillard, Andre, *NU Vis a vis Negara*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Fathani, Khoirul, dan Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah: Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993
- Fahrudin, Achmad, *Abdurrahman Wahid: Dari Pesantren ke Istana Negara* Jakarta: GAS dan Link Brothers, 1999.
- Galib, Muhammad M, *Ahl al-kitāb: Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermenetik*, cet I, Jakarta: Paramadina, 1996.
- , *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Paramadina dan Gramedia, 1998.
- Hamzah, Imran dan Choirul Anam (ed.), *Gus Dur diadili kiai-kiai*, Surabaya: Jawa Pos, 1989

- Hadi, Sutrisno, *Metodolog Research*, Yogyakarta, Gajah mada University Press, 1999.
- INCRoS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Karim, A.Gafar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 1995
- Kartodirejo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Masdar, Umarudin, *Membincang Pemikiran gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Murad, Ma'mun, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais tentang Negara*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Malik, Jamaluddin, dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Marijan, Kacung, *Abdurrahman Wahid Mengurai Hubungan Agama dan Negara* Jakarta: PT Grasindo Persada, 1999.
- Mawardi, Imam, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Pers, 2000.
- Nazir, M, *Motede Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Qomar, Mujamil, *NU Liberal Dari Tradisionalisme Ahlu Sunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, 2002.0
- Ramage, Dauglas E., *Politic in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideologi of Tolerance*, London: Routledge, 1995.
- Rahman, Munawar Budi (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rahnema, Ali (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisisus, 1993

- Soddjatmoko, dkk (ed), *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Sastrow, Ng., *Abdurrahman Wahid Siapasih Sampeyan: Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Sudjagi (peny.) *Kajian Agama dan Masyarakat: 15 Tahun Badan Penelitian dan Pengembangan Agama 1975-1990*, Jakarta: Departemen Agama, 1991-1992.
- Thoha, Arifin Zainal dan M. Aman Mustafa (eds.), *Membangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Wahid, Abdurrahman, *Menelan Cakrawala*, Jogjakarta: Shalahudin Press, 1982.
- , *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: LkiS, 1997.
- , *Tabayyun Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 1996.
- , *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- , *Menggerakkan Tradisi Peantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001.
- , *Perghulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.
- , *Tuhan tidak perlu dibela, cet. 4* (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- , *Menelan Cakrawala*, Jogjakarta: Shalahudin Press, 1982.

E. Kelompok Jurnal, Majalah dan Makalah

- Azyumardi Azra. “ Jihad dan Terorisme : Konsep dan Perkembangan Historis”
Jurnal Studi Islamika, No.4, April-Juni 1994
- Abdurrahman Wahid, “Islam dan Masyarakat Bangsa”, *Pesantren*, No. 3/Vol.VI/1989
- , “Beda Tugas NU dan Tugas Negara”, *Aula*, Nomor. 3, tahun VIII, Maret, 1996.

- Hadimulyo, "Fundamentalisme Islam: Istilah yang dapat menyesatkan" dalam *Jurnal Ummul Quran*, No.3 Vol. IV. Tahun 1993 .
- Ismatu Ropi, "Wacana Inklusif *Ahl al-kitāb* " dalam *Jurnal Paramadina*, Vol. I, No. 2, 1999
- Ibnu al-Qayyim, *Zadul Ma'ad*, cet. 25, III juz, Maktabah: Mu'assatur Risalah, 1412 H/1991 M, .
- Ja'far Umar Talib, "Jihad fi Sabilillah Solusi Problematika Bangsa dan Negara Indonesia", *Salafy*, Edisi 34, 1421/2000
- Ja'far Umar Talib "Beberapa keutamaan Jihad fi Sabilillah", *Jurnal Salafy*, Edisi 34/1421 H/2000.
- Ja'far Umar Talib, "Waspada Terhadap Islam Sempalan", *Salafy*, Edisi Perdana, Sya'ban 1416/1995
- Ja'far Umar Talib, "Memperjuangkan Aspirasi Umat Islam" dalam Tablig Akbar di GOR Jatidiri Semarang, 9 Mei 1999.
- Ja'far Umar Talib, "Menepis Rekayasa Jihad di Maluku, *Salafy*, Edisi 34, 1421 H/2000M, hlm. 6.
- KOMPAS*. 1 Februari 2002
- Muhammad, "Tinjauan Normatif dan Historis Jihad dalam Islam", *Jurnal Penelitian Agama*, No 16 Vol. VI Mei-Agustus 1997
- Masyhuri Imron, "Paradigma Sosial dalam persepsi Durkheim dan Max Weber", *Jurnal Imu dan budaya*, no.2, Th X, November 1987,
- Muhammad AS. Hikam, "Negara, Masyarakat Sipil dan Gerakan Keagamaan dalam Poltik Indonesia", *Prisma*, No. 3, Th. XX, Maret 1991.
- Raharjo, M. Dawan, "Ensiklopedi Al-Qur'an: Jihad", *Jurnal Ulmumul Qur'an*, No. 7. Vol. II, 1990
- Smith Al-Hadar, "Gus Dur, Maluku dan Laskar Jihad", *REPUBLIKA*. Selasa 11 April 2000
- Salim al Hilali, "Mengapa Harus Manhaj Salaf?", *Salafi*, Edisi Perdana, Sya'ban, 1416/1995

Transkrip kaset panggilan jihad I yang dikeluarkan oleh DPP FKAWJ devisi penerangan.

Transkrip “Pidato politik Ahlissunnah Wal Jama’ah” Stadion Manahan Solo 14 Februari 1999 seri I dan seri II.

William Liddle, “Skriptualisme Media Dakwah: Pemikiran dan Aksi Politik orde Baru”, *Ulumul Qur'an*, nomor 3. Vol. IV.th. 1993.

Wahid” *Gerbang* , Vol.06, No. 03, Pebruari-April 2000

Dzulqarnain bin Muhammad al Atsari, “Jihad Menurut Timbangan Ahlussunnah wal Jama’ah”, *Salafî*, edidsi 34/1421/2000.

-----, “Rahmat Islam Terhadap Orang Kafir”, *Salafy*, edisi 36. 1421 H/2001M, hlm. 20.

F. Kamus dan Ensiklopedi

Ensiklopedi Islam Indonesia, editor: Harun Nasution, Jakarta: Djambatan, 1992.

Al-Munawwir Arab Indonesia, penyusun: A.W. Munawwir, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.

Al- Mu'jām Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān, editor: al-Asfahani, Beirut: Dar al-Fikr, t.th,

Mu'jam al-Maqāyis fi al-Lughah disusun oleh Abū al-Husayn Ahmad ibn Farīt ibn Zakariya, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1994 M..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN - LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN I

DAFTAR TERJEMAHAN

Hlm.	Foot Note	TERJEMAH
27	8	Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar.
27	10	Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita coba'an. Kemudian mereka berjihad dan sabar, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
27	11	Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.
27	12	Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.
28	13	Telah didizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah teraniaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah", dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah dirobuhkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang-orang yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.
29.53	14.53	Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (yang tidak berperang karena uzur) satu derajat. Kepada mereka masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik (surga)

		dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk (yang tidak berperang tanpa alasan) dengan pahala yang besar.
29.53	15.54	Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.
65	86	Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.
72	98	Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.
72	99	Dan jangan sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya’.
73	100	Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang zalim”

BIOGRAFI ULAMA'

Asy- Syafi'I

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Idris asy-Syafi'I. Ia dilahirkan di Ghazzah pada tahun 150 H bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah. Pada usia 9 tahun ia sudah mampu menghafal al-Qur'an. Asy-Syafi'i pernah tinggal di beberapa kota, Baghdad, Madinah Makkah dan Mesir dalam rangka mengembangkan ilmunya. Ia dikenal sebagai pendiri mazhab Syafi'i, salah satu imam dari empat mazhab Sunni. Mengakhiri hidupnya pada malam Jum'ah 29 Rajab dalam usia 54 tahun. Karya monumentalnya adalah *ar-Risalah* yang sekaligus menobatkannya menjadi pendiri ilmu ushul al-Fiqh. Selain itu melahirkan beberapa karya diantaranya al-umm, dan Amali Kubra.

Imam Bukhari

Nama lengkapnya Abū 'Abdullah Muhammad bin Hassan Isma'il bin Ibrahim Al-Mugīrah bin Al-Bardizbah Al-Ja'fi Al-Bukhāri. Beliau lahir pada hari jum'at tanggal 13 Syawal tahun 194 H, di kota Bukhara. Pada usia sepuluh tahun beliau sudah hafal beberapa hadis. Beliau adalah orang pertama yang menyusun kitab sahih yang kemudian jejaknya diikuti oleh ulama lain. Hasil karyanya yang fenomenal adalah Al-Jami' As-Sahih yang terkenal dengan sebutan Sahih Al-Bukhāri. Beliau wafat pada tahun 259 H, di kota Baghdad.

Imam Muslim

Nama lengkapnya Abū Al-Husain Muslim Hajjaj Al-Qusairi An-Naisabur. Beliau lahir pada tahun 202 H dan wafat pada 261. Beliau adalah seorang ulama' hadis terkemuka setelah Imam Bukhāri, yang keduanya terkenal dengan julukan "Asy-Syaikhāni, karya besarnya adalah Sahih Muslim, yang merupakan kitab rujukan dalam kehujahan hadis setelah *Sāhīh Bukhāri*.

Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman pada tahun 1900. ia belajar filsafat pada Universitas di kota asalnya, antara lain pada Nikolai Hartmann, teolog protestan yang ternama. Secara umum background pemikirannya dilatarbelakangi oleh fenomenologi. Banyak diantara buku-bukunya memberikan interpretasi tentang filsuf-filsuf di masa lampau, seperti Plato, Herder, Goethe dan Hegel. Karya penting dari Gadamer adalah *Wahrheit und Methode, Grundzuge einerphilosophischen Hermeneutik* (1960). Dengan buku ini Gadamer menjadi seorang filsuf terkemuka di bidang hermeneutika filosofis. Sesudah itu, karya besar terbit dengan buku berjudul *Platons dialektische Ethik und andere Syudien zur platonischen Philosophie* (1968), *Hegels Dialektik; Funf hermeneutische Studien* (1971).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN III

CURRICULUM VITAE

1. Nama : KHAFIDZUDIN
2. TTL : Magelang, 12 Juni 1975
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat Asal : Randukuning, Gondosuli, Muntilan, Magelang
5. Nama Orang Tua
Ayah : Khalimi
Ibu : Dewi Zaenab
6. Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga
7. Alamat Orang Tua : Randukuning, Gondosuli, Muntilan, Magelang

PENDIDIKAN

1. Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Muntilan, Lulus tahun 1989
2. Mts Ma'arif I Muntilan, Lulus tahun 1992
3. Madrasah 'Aliyah Muhammadiyah Magelang, Lulus tahun 1997
4. Fakultas Syari'ah Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta